

Detail Berita

- [Kembali ke Form Pencarian](#)
- [Kembali ke Hasil Pencarian](#)
- [Cetak/ Simpan](#)

Mbah Marto dan Ingatan Sejarah tentang Seni Sono

KOMPAS - Sabtu, 11 May 1996 Halaman: **10** Penulis: **HARIADI SN** Ukuran: **5419**

MBAH MARTO DAN INGATAN SEJARAH TENTANG SENI SONO

TERBUKTI kini, Mbah Marto (68) adalah bagian "ekosistem" kesenian Yogya. Ayah empat anak yang bernama asli Suradal Martodihardjo itu sejak 1950 menjadi penjaga malam Art Gallery Seni Sono Yogya yang kala itu sebagai gedung bioskop. Mulai 1967 ia mendapat tugas tambahan jaga siang dengan honorarium terakhir Rp 10.000 per bulan.

Dan Januari 1996, saat Art Gallery Seni Sono dibongkar untuk direnovasi, ia dipertahankan pada posisi semula oleh kontraktor PT Uni Tri Cipta Jakarta, dengan upah mingguan Rp 20.000.

Mbah Marto kini tidur di lantai bawah bekas kantor PWI Cabang Yogya/Lembaga Kantor Berita Nasional (LKBN) Antara di antara tumpukan gamelan tua dan lampu-lampu sorot bekas gedung Seni Sono yang pengap dan berdebu.

Lelaki yang mulai renta ini adalah bukti hidup perkembangan kesenian Yogya, namun tak pernah tercatat dalam sejarah. "Sing kantung nggih mung kulo kalian lelembut niku (Yang tertinggal hanya saya dan hantu)," kata lulusan SD Kanisius Gampingan Yogya (1939) itu melukiskan janji-janji orang yang akan memberinya penghargaan, sekaligus impiannya untuk menjadi pegawai tetap sebuah lembaga.

"HANCURNYA" bangunan kuno yang terakhir dikenal sebagai Art Gallery (galeri seni) Seni Sono di pusat kota Yogya ini, bagaimanapun telah memangkas perjalanan sejarah seniman Yogya, dan seniman yang merasa pernah dibesarkan oleh ekosistem Yogya.

Nyaris luput dari perhatian dan pergunjungan kalangan seniman yang lima tahun lalu (Maret-Mei 1991) ngotot berdemonstrasi - dengan mogok makan - untuk menghentikan rencana renovasi. Januari lalu gedung tua ini direnovasi sebagai langkah konservasi dan reservasi.

Renovasi akan menjadikan Seni Sono bagian dari bangunan utama Gedung Agung, wisma negara di Yogyakarta yang dikelola Sekretariat Negara. Lapisan temboknya total "dikupas", genting dan kayu-kayu diganti, termasuk ubinnya. Bangunan klasik bergaya kolonial (Eropa) seluas 350 m2 (auditorium) itu akan dilestarikan fisiknya, dan ditambahi enam ruang pertemuan dan pameran, termasuk pantry, toilet, selasar, serta bangunan lantai dua, seluruhnya seluas sekitar 750 m2. Juga dibuat taman luas di sisi selatan dan timur menghadap Monumen Satu Maret.

DI tengah protes kalangan seniman, sejumlah arsitek Yogya ternyata membuat "buku putih" mendorong Departemen Pekerjaan Umum (PU) Pusat dan Sekneg untuk merenovasinya. Bangunan itu sudah rusak berat. Silang

pendapat antara seniman dan Bappeda DIY/Sekneg - sampai-sampai Mensesneg Moerdiono turun tangan- tiba-tiba menghilang begitu saja. Pemda DIY lalu memberi ganti gedung bekas Societeit Militair di kawasan Shopping Centre Yogya.

Kini, pelaksana renovasi Seni Sono dengan target operasional 1 Maret 1997, dilaksanakan kontraktor PT Uni Tri Cipta Jakarta, bekerja sama dengan konsultan teknik dan riset PT Kerta Gana Yogya pimpinan Ir Winarno (55). Seni Sono lama tetap difungsikan sebagai gedung pertunjukan, tetapi khusus untuk sajian kesenian "berkelas" setaraf dengan Gedung Kesenian Jakarta dan hanya untuk kepentingan acara kenegaraan.

BERUBAHNYA wujud dan "pengelolaan" Seni Sono dari tangan awam ke pemerintah, bisa dibayangkan dampaknya. Di permukaan, tutupnya Seni Sono sejak lima tahun lalu telah mengurangi tempat dan komunitas berkesenian, meski fisik bangunan, tak selalu berarti "segala-galanya" bagi seniman. Di bawah permukaan, hilangnya Seni Sono telah melemahkan vitalitas berbagai organisasi kesenian seperti Yayasan Seni Sono, kelompok keterampilan merangkai bunga Mayasari, atau paduan suara Tri Ubaya Sakti yang meminjam tempat di situ.

Tahun 1970 ketika Seni Sono diserahkan Wali Kota Yogya Achmad ke Yayasan Seni Sono yang dipimpin ketuanya Drs Soedarso SP MA dan wakil ketua Dra Ir Ny Soeliantoro Soelaiman, telah menjadi gedung kesenian untuk pementasan teater, musik, seni rupa, bahkan untuk resepsi pernikahan.

DIBANGUN tahun 1818 oleh Belanda yang kemudian berubah fungsi menjadi tempat pertemuan umum Societeit de Vereniging (1822), bangunan tua ini berturut-turut berubah fungsi menjadi gedung Shouwburg (1915), 1942 diambil alih Jepang sebagai kantor penerangan Tyokan Kantai, dan 1945 berubah jadi Balai Mataram, tempat Kongres Pemuda Indonesia I. Tahun 1950 diubah menjadi gedung bioskop, lalu alih fungsi jadi tempat kasino. Karena masyarakat memprotesnya, tahun 1970 gedung itu diserahkan Wali Kota Yogya Achmad ke Yayasan Seni Sono untuk kegiatan kesenian. Sejak itu namanya menjadi Seni Sono.

"Mungkin Yayasan Seni Sono mati, tapi kegiatannya tidak pernah mati," kata Soeliantoro Sulaiman yang menyewakan gedung itu sejak tarif Rp 10.000 sampai Rp 35.000. Bagi dosen filsafat UGM sekaligus Rektor Institut Pertanian (Intan) Yogya ini, hilangnya Seni Sono amat mengharukan. Seni Sono tak sekadar gedung kesenian, tetapi sebuah meeting of mind para seniman dan warga Yogya. (Hariadi SN)

Foto:1(hrd)

Kompas/hrd

TETAP SETIA - Meski imbalan yang diterima jauh dari UMR (upah minimum regional), namun Mbah Marto (Suradal Martodihardjo) tetap setia untuk menjaga Gedung Seni Sono.

[Kembali ke atas](#)